



Kumpulan Amalan Ringan Bagi Orang Sibuk

Amalan #11

Puasa Syawal

Dari Abu Ayyub *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سَنًا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

“Siapa yang melakukan puasa Ramadhan lantas ia ikuti dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka itu seperti berpuasa setahun.” (HR. Muslim, no. 1164)

Imam Ibrahim Al-Baijuri *rahimahullah* memberikan alasan kenapa sampai puasa enam hari Syawal mendapatkan pahala puasa setahun, “Karena puasa satu bulan Ramadhan sama dengan berpuasa selama sepuluh bulan. Sedangkan puasa enam hari di bulan Syawal, itu sama dengan puasa selama dua bulan. Sehingga totalnya adalah berpuasa selama setahun seperti puasa fardhu. Jika tidak, maka tidak ada kekhususan untuk hal itu. Karena ingat satu kebaikan diberi ganjaran dengan sepuluh kebaikan yang semisal.”

Mengenai cara puasa Syawal, Imam Ibrahim Al-Baijuri menyebutkan, “Yang lebih afdal, puasa Syawal dilakukan *muttashil*, langsung setelah sehari setelah shalat ied (2 Syawal). Puasa tersebut juga afdalnya dilakukan *mutatabi'ah*, yaitu berturut-turut. Walaupun jika puasa tersebut dilakukan tidak dari 2 Syawal (tidak *muttashil*), juga tidak dilakukan berturut-turut (tidak *mutatabi'ah*), tetap dapat ganjaran puasa setahun. Termasuk juga tetap dapat ganjaran puasa Syawal walau tidak berpuasa Ramadhan (misalnya karena di Ramadhan punya udzur sakit), hal ini dikatakan oleh ulama *muta'akhirin* (ulama belakangan).” (*Hasyiyah Asy-Syaikh Ibrahim Al-Baijuri*, 1:579-580)

keteladanan dalam kondisi suka maupun duka, agar kita mampu meneladani beliau pada saat menghadapi kesulitan.

Keempat: Dari peristiwa keluarnya beberapa tokoh Quraisy yang mengancam adanya pemboikotan dan menuntut agar papan perjanjian itu diturunkan, lalu menginginkan agar pemboikotan itu tidak boleh diteruskan, hal ini menunjukkan bahwa **sebuah kebatilan pastilah akan terungkap pada suatu saat, sekalipun dalam jangka waktu yang cukup lama.** Sebab waktulah yang akan membuktikan kebenaran yang benar dan kepalsuan yang batil. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Dan katakanlah, ‘Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.’ Sesungguhnya yang batil itu sesuatu yang pasti lenyap.” (QS. Al-Isra’: 81)

Peristiwa pemboikotan ini berakhir dengan retaknya persatuan kaum Quraisy dan terjadi perbedaan pandangan di antara mereka. Sementara itu, kesabaran yang dimiliki Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* semakin kuat kesabaran dan keteguhan mereka sebelumnya.

Kelima: Tidak ada masa dan zaman

yang sepi dari sekelompok orang yang punya hati nurani dan jiwa yang mulia. Ingatlah Allah terkadang memberi dukungan agama ini melalui tangan orang pendurhaka.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan Bilal pada saat perang Khoibar untuk menyeru manusia dengan mengatakan,

وَإِنَّ اللَّهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ

“Tidak akan masuk surga kecuali jiwa seorang muslim. Mungkin saja Allah menolong agama ini lewat seorang laki-laki *fajir* (yang bermaksiat).” (HR. Bukhari, no. 3062 dan Muslim, no. 111)

Keenam: Salah satu bentuk peperangan yang dilancarkan oleh orang kafir adalah dengan perang ekonomi, dengan tidak ada hubungan transaksi jual beli dengan mereka.

Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat.

Referensi:

1. *Fiqh As-Sirab*. Cetakan Tahun 1424 H. Prof. Dr.Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.
2. *Zaad Al-Ma'ad fii Hadyi Khairil 'Ibad*. Cetakan keempat, Tahun 1425 H. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Cara melaksanakan puasa Syawal adalah:

1. Puasanya dilakukan selama enam hari.
2. Lebih utama dilaksanakan sehari setelah Idul Fithri, namun tidak mengapa jika diakhirkan asalkan masih di bulan Syawal.
3. Lebih utama dilakukan secara berurutan namun tidak mengapa jika dilakukan tidak berurutan.
4. Usahakan untuk menunaikan qadha' puasa terlebih dahulu agar mendapatkan ganjaran puasa setahun penuh. Dan ingatlah puasa Syawal adalah puasa sunnah sedangkan qadha' Ramadhan adalah wajib. Sudah semestinya ibadah wajib lebih didahulukan daripada yang sunnah.

Pelajaran Sirah Nabawiyah

Pemboikotan dari Orang Quraisy dan Rasulullah Mengungsi di Syi'ib Abu Thalib

Begitu keras embargo yang dilakukan oleh orang Quraisy sehingga terputus pasokan logistik, mereka tidak membiarkan ada pasokan apa pun yang datang kepada keluarga Nabi di Syi'ib Abu Thalib ini.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan bahwa begitulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama keluarganya terkucilkan dan terisolasi, mereka diboikot selama tiga tahun sehingga mereka hidup dalam kesulitan yang parah karena semua pasokan kebutuhan hidup mereka dilarang masuk, sehingga bayi dan anak-anak menangis hingga tangisan mereka terdengar sampai kejauhan keluar lembah tempat pengungsian mereka. Lihat *Zaad Al-Ma'ad*, 3:27.

Kondisi sulit seperti itu terus berlangsung sehingga ada sebagian kerabat dari orang-orang yang ikut mengungsi di lembah itu berupaya untuk merusak papan perjanjian pemboikotan itu untuk menghilangkan kezaliman ini. Tokoh-tokoh terkemuka mereka itu di antaranya adalah Hisyam bin Amru bin Al-Harits, Al-Muth'im bin 'Adiy, Zuhair bin Umaiyah, Abul Bukhturi bin Hisyam, dan Zam'ah bin Al-Aswad; mereka semua bersepakat untuk merusak papan perjanjian itu.

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Allah memberitahukan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkenaan dengan papan pemboikotan itu, bahwa Allah telah mengirimkan rayap untuk memakan semua isi perjanjian yang mengandung kezaliman dan pemutusan hubungan. Hal itu diberitahukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada pamannya, lalu ia beritahukan kepada kafir Quraisy. Ketika mereka mengetahui kenyataannya seperti yang dikabarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka mereka bertambah kufur. Setelah aksi tersebut, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama

keluarganya yang ikut di pengungsian itu bebas pada tahun sepuluh kenabian, setelah berada di tempat tersebut selama tiga tahun. (Lihat *Zaad Al-Ma'ad*, 3:27)

Pelajaran dari Pemboikotan Orang Quraisy

Pertama: Peristiwa ini menunjukkan sejauh mana permusuhan dan kebencian serta kezaliman kaum Quraisy kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta sahabatnya. Penganiayaan mereka tidak terbatas pada masalah-masalah tertentu saja, tetapi hal tersebut berlangsung terus menerus selama tiga tahun, yaitu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama sahabat dan kerabatnya terisolasi di sebuah lembah, bersama dengan anak-anak dan orang tua, perempuan dan laki-laki, anak yang masih menyusui maupun orang tua renta. Semua ikut mengungsi dan terisolasi di lembah Syi'ib Abu Thalib, dan pasokan logistik, makanan dan minuman dilarang masuk ke sana. Sungguh ini kezaliman yang sangat keji.

Kedua: Islam, agama yang mereka perlakukan secara keji dan kasar ini, adalah agama yang mengajarkan kasih sayang dan kelembutan bersama orang yang berbeda pandangan, bahkan bersama sebagian kelompok orang yang memeranginya sekalipun.

Diriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* yang memberitahkan,

أَنَّ امْرَأَةً وَجَدَتْ فِي بَعْضِ مَغَارِي النَّبِيِّ - صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَقْتُولَةً ، فَأَتَكَرَّ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَتَلَ النِّسَاءَ وَالصَّبِيَّانَ

“Ada seorang wanita yang mati terbunuh dalam sebuah pertempuran yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka beliau mengecam kejadian itu, lalu melarang kaum muslimin membunuh wanita dan anak-anak.” (HR. Bukhari, no. 3014 dan Muslim, no. 1744)

Agama Islam juga melarang membunuh orang tua dan rahib yang berada dalam tempat peribadatnya. Adapun terhadap orang-orang yang menjadi musuh Islam, maka Allah *Ta'ala* telah memberi isyarat tentang mereka dalam firman-Nya,

كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً

“Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian.” (QS. At-Taubah: 8)

Ketiga: Nampak dari berbagai peristiwa yang dilalui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama keluarga dan sahabat-sahabatnya bahwa segala kesulitan dan tekanan dalam memperjuangkan Islam merupakan bagian dari keteladanan yang diajarkan oleh beliau kepada umatnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak hanya memberi keteladanan dalam waktu senang saja, tetapi beliau pun memberi